

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Guru Akidah Akhlak

##### 1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut Ainurrofiq (dalam pengantar wacana buku *Kiat Menjadi Guru Profesional*) sebagaimana yang di kutip Susanna guru dalam bahasa Jawa adalah:

Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.<sup>1</sup>

Pengertian pendidik (guru) menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar sebagaimana yang dikutip Mujibuburrahman:

Pendidik (guru) berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Susanna, "Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol: 4 (Juli-Desember 2014), 379-380.

<sup>2</sup> Mujibuburrahman, "Kontribusi Guru Pai Dalam Mambina Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol: 14 (Februari 2015), 264.

Sedangkan pengertian guru Agama Islam sendiri menurut Muhaimin sebagaimana yang di kutib Muh. Hambali adalah “seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*.<sup>3</sup>

Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continious improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.<sup>4</sup>

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, di dalam kitab Taisirul Kholaq *mu'allim* mengandung arti “bahwa guru adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna”.<sup>5</sup>

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb* berarti: Tuhan yang ditaati, yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Istilah *murabbiy*, sering dijumpai dalam kalimat orientasinya pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani atau rohani, Sesuai dengan surat Al-faatihah ayat ke 2:


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>3</sup> Muh Hambali, “Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI”, *Jurnal Mpi*, Vol: 1 (2016), 70.

<sup>44</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 44.

<sup>5</sup> Syekh Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Kholaq*, terj.Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, Muharrom 1418 H), 16.

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>6</sup>

Didalam ayat ini, telah tersebut Allah sebagai *Rabbi* atau *rabbun*, yang berartti pemelihara, pengasuh, pendidik, dan penyubur.<sup>7</sup> Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.<sup>8</sup> Menurut Ibnu Arabbi, “seorang yang berilmu (alim) tidak dapat disebut *rabbani* kecuali jika benar-benar telah menguasai ilmu, mengerjakan dan mengamalkannya”.<sup>9</sup>

Kata *mursyid* yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didiknya. Dengan demikian, seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatannya (*transinternalisasi*) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasannya yang serba *Lillahi Taala* (karena mengharapkan ridha dari Allah semata).<sup>10</sup>

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berartti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih mempelajari.<sup>11</sup> Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau

---

<sup>6</sup> QS. Al Faatihah (01): 2.

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azar, cet.1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 59.

<sup>8</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 164

<sup>9</sup> Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhori*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azam, 2013), 307.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 48.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 49.

memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.<sup>12</sup>

Kata *muaddib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Berdasarkan pemaparan pengertian guru dan guru PAI di atas pengertian guru khususnya guru Aqidah-Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Selain itu guru akidah akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Karena pengertian aqidah secara etimologi dari asal kata "*aqada-yaaqidu* yang bermakna mengikat sesuatu. Secara terminologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya.

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan, Cet.7* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 2.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 49.

Aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Aqidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>14</sup>

Kemudian pengertian akhlak bentuk jama' dari *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin juga buruk.<sup>15</sup> Jadi, akidah akhlak adalah keyakinan dalam diri seseorang yang tertanam dalam jiwa seseorang tentang budi pekerti dan tingkah laku sesuai norma yang berlaku.

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

- a. Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- c. Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- d. Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- e. Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Bukhari Umar di dalam bukunya, bahwa pendidik

Islam yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

<sup>14</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 110-111.

<sup>15</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Stain: kodus, 2008), 3.

<sup>16</sup> Hambali, "Manajemen Pengembangan.", 75.

- a) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- d) Memahami perinsip-perinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan
- e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung tugasnya<sup>17</sup>

Kemudian menurut Ramayulis kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam harus *in heren* dengan keislaman, adapun beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru) adalah:

- 1) Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahliannya. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan.
- 2) Ajaran islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya dengan ikhlas karena Allah, maka tugasnya akan dibalas oleh Allah Swt. Pendidikn tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimannya dari pemerintah, dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat. Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baiyyinah: 7-8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾  
 جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
 ط  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*<sup>18</sup>

- 3) Agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya

<sup>17</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 92.

<sup>18</sup> QS. Al-Baiyyinah (98): 7-8.

- 4) Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt, adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah Swt. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (ibadah non- ritual).<sup>19</sup>
3. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, sebagaimana yang dikutip Muh. Hambali antara lain:
- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan keterkaitan yang berbeda
  - b. Kompetensi kepribadian, yaitu pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. guru sebagai pendidik dapat mempengaruhi kearah proses pembelajaran dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Guru harus memiliki kedisiplinan yang berstandar kode etik profesi agar berdampak pada sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut membelajarkan peserta didik untuk disiplin diri, membaca, mencintai buku, menghargai waktu dan sadar tata tertip.
  - c. Kompetensi sosial, yaitu keahlian guru melakukan komunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Keahlian guru itu harus mampu beradaptasi dengan warga sekolah.
  - d. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas hanya pada menyampaikan materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi siswa. Untuk kepentingan

<sup>19</sup> Ramayulis, *Profesi Dan Etika.*, 98.

<sup>20</sup> Hambali, "Manajemen Pengembangan., 76

tersebut, dalam rangka pembentukan disiplin belajar siswa, menurut Mulyasa guru harus mampu menjadi:

- a. Pembimbing, Guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran.
- b. Contoh atau tauladan, Guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa akan berdisiplin apabila gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin
- c. Pengawas, Guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi
- d. Pengendali, Guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku siswa disekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam menggunakan hadiah maupun hukuman terhadap siswa.<sup>21</sup>

## B. Tinjauan Disiplin Belajar

### 1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan ‘*disciple*’ yang artinya “seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin”.<sup>22</sup>

Menurut Hadari nawawi sebagaimana yang dikutip Minal Ardi disiplin belajar siswa adalah “usaha untuk membina secara terus menerus dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara aktif.”<sup>23</sup>

Pengertian disiplin belajar menurut Suharsimi sebagaimana yang dikutip Singgih Tego Saputro & Pardiman “disiplin merupakan sesuatu yang

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 173.

<sup>22</sup> Chirun Nisak Aulia, “Penanaman Disiplin Pada Anak Pada Usia Dini”, *Jurnal Pedagogia*, Vol: 2 (Februari 2013), 37.

<sup>23</sup> Minal Ardi, “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar”, *Jurnal Eksos*, Vol: 8 (Februari 2012), 3.

berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar”.<sup>24</sup> Pengertian disiplin belajar menurut Slameto sebagaimana yang di kutip Singgih Tego Saputro & Pardiman “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan diperpustakaan”. Menurut Urip sebagaimana yang dikutip Mawarto disiplin disini “diartikan ketaatan pada peraturan.”<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar. Oleh karena itu guru haruslah secara kontinu atau terus menerus untuk memainkan peranannya dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

## 2. Indikator kedisiplinan belajar menurut Syamsu sebagaimana yang dikutip

Mentari Dwi Satwika adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan belajar secara teratur
- b. Menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya
- c. Mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah
- d. Rajin membaca buku-buku pelajaran
- e. Memperhatikan pelajaran yang guru sampaikan
- f. Rajin bertanya atau mengemukakan pendapat
- g. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar
- h. Membuat catatan-catatan pelajaran secara teratur dan rapi dan

<sup>24</sup> Tego Saputro dan Pardiman, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol: X (2012), 85.

<sup>25</sup> Mawarto, “Sholat Berjamaah Di Sekolah Sebai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas Xi-Ips6 Sma Negeri 8 Surakarta Tahun 2013/2014”, *Jurnal Widya Sari*, Vol:16 (Mei 2014), 78.

- i. Mentaati peraturan pelajaran yang ada di sekolah.<sup>26</sup>
3. Macam-macam Disiplin Belajar menurut Charles Schaefar:
    - a. Kedisiplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
    - b. Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak
    - c. Kedisiplinan waktu belajar siswa maksudnya ketaatan dalam menggunakan waktu belajar
    - d. Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas maksudnya bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.<sup>27</sup>
  4. Tipe-tipe disiplin menurut Hurlock sebagaimana yang dikutip Choirun Nisak Aulia:
    - a. Disiplin Otoriter, Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan
    - b. Disiplin Permisif, Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
    - c. Disiplin Demokratis, Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukumannya.<sup>28</sup>
  5. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar adalah:
    - a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, faktor ini meliputi:

---

<sup>26</sup> Mentari Dwi Satwika, "Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Smk", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang* (2015), 2.

<sup>27</sup> Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Medan: IKIP Press, 1997), 12.

<sup>28</sup> Aulia, "Penanaman Disiplin.", 41.

- 1) Minat yaitu apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila ia tidak ada daya tarik dalam belajar, maka ia akan menjadi segan dalam belajar.<sup>29</sup>
- 2) Emosi, emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar. Karena kadang-kadang ada siswa yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya.
- 3) Semangat, semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk, dan dipertahankan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa itu.

Faktor eksternal ini meliputi:

- 1) Pendidik, tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi (campur tangan) dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.
- 2) Sanksi dan hukuman, disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan.
- 3) Lingkungan, dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu

---

<sup>29</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997 ), 235.

bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain.<sup>30</sup>

## 6. Macam-macam metode dalam mendisiplinkan belajar PAI

### a. Metode keteladanan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” yaitu perbuatan *atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh*”. Oleh karena itu “keteladanan” adalah “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Menurut al-Ashfani sebagaimana yang di kutib Basuki dan Miftakhul Ulum bahwa “*al-ushwa*” dan “*al-iswah*” sebagaimana “*al-qudwah*” berarti “*sesuatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan*”. Senada dengan al-Ashfahani, Ibnu Zakariya sebagaimana yang di kutib Basuki dan Miftakhul Ulum mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya “*ikutan, mengikuti yang diikuti*”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain”.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Syahidin dalam bukunya, metode keteladanan yaitu “suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Cet. XV ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 ),186.

<sup>31</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Press, 2007), 99-100.

yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan”.<sup>32</sup>

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang mengupayakan bagaimana agar seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu baik itu peraturan, ataupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukakan secara terus menerus yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.<sup>33</sup>

c. Metode Didaktif

Yaitu cara mendisiplinkan anak dengan memberikan bahan yang berbentuk cerita yang dapat di lakukan dengan berbagai cara sebagai contoh bercerita tentang kisah perjuangan dan kedisiplinan sahabat Nabi atau cerita rakyat yang dilakukan secara molog dan diskusi. Metode bercerita mampu membuat suasana kelas menjadi alamiah, bahkan sekalipun didalamnya harus berlangsung transmisi dan suatu tatanan nilai budaya, melalui metode bercerita anak-anak menjadi bersemangat “belajar” karena pada dasarnya anak senang diberi cerita.<sup>34</sup>

d. Metode *Reward*

*Reward* yaitu segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pemberian *reward* kepada siswa, agar siswa

---

<sup>32</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

<sup>33</sup> Silvia Febryameta, “Meningkatkatkan Keterampilan Sosial Anak 3-4 Tahun Melalui Pembiasaan Perilaku”, *jurnal ilmiah*, (2004), 5.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 143-44.

lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Menurut Susi Andriani sebagaimana yang di kutib Suandewi “*Reward* adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut”.<sup>35</sup>

e. Metode *punishment*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang di kutib suwarno “Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan”. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan untuk anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya. Setiap hukuman mengandung pengertian yang berbeda-beda namun pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencegah dari hal-hal yang negatif pada anak didik.<sup>36</sup>

Dari pemaparan macam-macam metode dalam mendisiplinkan belajar di atas menurut pihak MTsN 1 Kota Kediri metode yang tepat dalam mendisiplinkan belajar adalah Metode *reward* dan *punishment*. Karena Metode *reward* dan *punishment* merupakan bentuk kontrol sosial yang

---

<sup>35</sup>Suandewi Paramita Pertiwi, et. al., “Penerapan Konseling Behaviorial Dengan Teknik Pembelajaran *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A3 SMP Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014” *Jurnal Undiksa* , Vol:2 (2014), 3.

<sup>36</sup> 327.

didasarkan atas balasan kebaikan dan keburukan pada perilaku peserta didik yang dilakukan secara seimbang dan profesional.

### C. Tinjauan Metode *Reward*

#### 1. Pengertian Metode *Reward*

Menurut Buchari Alma sebagaimana yang dikutip Suwarno, “*Reward* ialah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. *Reward* menurut Purwanto sebagaimana yang dikutip Suwarno,” *reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaanya demi meningkatkan motivasi belajar.”<sup>37</sup>

John W. Santrock mengatakan penguatan tentang (imbalan) adalah:

Konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan berarti memperkuat, dalam penguatan positif frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sedang dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan.<sup>38</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang tersebut karena telah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang tersebut bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut.

---

<sup>37</sup> Suwarno, “Pengaruh Rewad Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa., 326.

<sup>38</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: PrenaDamedia Group, 2015), 272–273.

## 2. Macam-macam *Reward*

*Reward* menurut Hamruni sebagaimana yang di kutip Aziz yaitu:

- a. Hadiah materi: guru harus memberi hadiah yang mengesankan kepada peserta didiknya, karena akan ada kepuasan peserta didik ketika menerima hadiah
- b. Hadiah dalam bentuk do'a: hadiah dalam bentuk do'a supaya peserta didiknya mendapatkan berkah, kebajikan dan pertolongan, dapat juga dilakukan oleh guru
- c. Hadiah pujian: hadiah pujian, seperti ungkapan “bagus”, “baik” dan lain-lain. Metode ini dapat menanamkan suatu keyakinan akan ilmu yang dimilikinya dan memndorong peserta didik lain untuk memperoleh penghargaan yang sama.<sup>39</sup>

Sedangkan *reward* menurut Ratna Wilis Dahar adalah:

- a. *Reward (Reinforcer)* sosial, yaitu pemberian penghargaan berupa pujian, senyuman atau perhatian
- b. *Reward (Reinforcer)* aktivitas, yaitu dengan pemberian mainan, melakukan permainan, *outbond* atau kegiatan menyenangkan lainnya
- c. *Reward (Reinforcer)* simbolik, yaitu dengan memberikan penghargaan berupa tanda atau benda sebagai sebuah hadiah, seperti uang, alat tulis piala, makanan dan sebagainya.<sup>40</sup>

## 3. Syarat-syarat *reward* (ganjaran) menurut M. Ngalim Purwanto:

- a. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat
- b. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu bagi anak lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran
- c. Memberi ganjaran hendaknya hemat. Terlalu terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan
- d. Janganlah memberi ganjaran dengan menjajikan lebih dahulu sebelum anak menunjukkan prestasi kerjanya.
- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimannya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Aziz, “*Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Prespektif Barat Dan Islam)”, *Jurnal Cendekia*, Vol:14, (Desember 2016), 339.

<sup>40</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 20.

<sup>41</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis.*, 184.

#### 4. Tujuan Pemberian *Reward*

Tujuan pemberian *reward* dalam belajar Menurut Menurut Oemar sebagaimana yang dikutip Suwarno yaitu:

Bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, dan ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. *Reward* (ganjaran) di samping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.<sup>42</sup>

#### 5. Fungsi *Reward* menurut Ni Kadek Sujiantari ada tiga yaitu:

- a. Memiliki nilai pendidikan
- b. Pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang di harapkan oleh masyarakat
- c. Untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan adanya *reward* melemahkan keinginan untuk melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.<sup>43</sup>

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya kelebihanya adalah:

- a. Memberi pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap *progresif*
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya. Baik dalam tingkah

<sup>42</sup> Suwarno, "Pengaruh Rewad Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa., 326.

<sup>43</sup> Ni Kadek, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Dalam Pembelajaran Ips (Studi Pada Siswa Smp Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2017)", *jurnal jurusan pendidikan ekonomi (JJUPE)*, Vol: 7 (2016), 3.

laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Sedangkan kekurang dari *reward* adalah:

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temanya.
- b. Umumnya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.<sup>44</sup>

#### **D. Tinjauan Metode *Punishment***

##### 1. Pengertian *Punishment*

Makna *punishment* (hukuman) dalam pandangan Skinner sebagaimana yang dikutip Aziz, “bahwa hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan”.<sup>45</sup>

*Punishment* menurut kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip Ni Kadek Sujiantari berarti “sanksi atau hukuman. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya *preventif* ataupun *represif*.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 170

<sup>45</sup> Aziz, “Reward-Punishment”, 338.

<sup>46</sup> Kadek, “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment*”, 3.

Punishment secara *epistemologi* artinya hukuman. Sedangkan menurut kamus psikologi, *punishment* adalah penderitaan atau siksaan, atau rasa tidak senang pada seorang subjek karena kegagalan dalam penyesuaian diri terhadap rangkaian perbuatan terhadap suatu perbuatan yang sudah ditentukan.<sup>47</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa *punishment* atau hukuman merupakan suatu bentuk stimulus yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada anak, agar anak tidak mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukannya.

## 2. Teori-teori tentang *Punishment* atau hukuman

Tujuan pemberian hukuman bermacam-macam. Itu berarti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari pemberian hukuman. Dalam perspektif pedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan melicinkan jalannya pendidikan dan pengajaran. Dari berbagai tujuan itulah pada akhirnya melahirkan teori-teori hukuman, sebagai berikut:

### a. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman mereka jera tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi, maka tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah *preventif* dan *represif*, yaitu pencegahan agar tidak berulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), 270.

b. Teori Menakut-Nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan adakalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari hukuman ini juga *preventif* dan *represif*.<sup>48</sup>

c. Teori pembalasan

Hukuman ini diberikan sebagai balas dendam terhadap anak, misalnya karena anak telah mengecewakan si pendidik, misalnya guru merasa dilecehkan martabatnya.<sup>49</sup>

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.<sup>50</sup>

e. Teori perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik saat ada si

---

<sup>48</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 154.

<sup>49</sup> Uyoh Sadulloh, et. al, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: alfabeta, 2014), 125.

<sup>50</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja rosdakarya, 1998), 187-188.

pendidik maupun diluar setahu pendidik. Sifat dari hukuman ini adalah korektif.<sup>51</sup>

### 3. Macam-macam hukuman

Yang dimaksud hukuman dengan macam-macam hukuman itu ialah yang berikut ini:

a. Hukuman *Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.<sup>52</sup> *Punishment* atau hukuman *preventif* yang sesuai untuk alat pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tata tertib, yaitu sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib dalam kelas, tata tertib dalam ujian sekolah, tata tertib kebersihan sekolah, dan sebagainya.
- 2) Anjuran dan perintah, yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya anjuran untuk membagi waktu antara belajar dan bermain
- 3) Larangan yaitu sama halnya dengan perintah. Perintah merupakan keharusan untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan hal yang negatif. Misalnya, larangan tidur di kelas

---

<sup>51</sup> Uhbiyati, *ilmu pendidikan.*, 155.

<sup>52</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan.*, 189.

- 4) Paksaan, yaitu suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu.
  - 5) Disiplin, yaitu kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan yang dimaksud adalah kesadaran diri sendiri dan bukan suatu paksaan.<sup>53</sup>
- b. Hukuman *Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>54</sup> *Punishment represif* yang sesuai dengan alat pendidikan adalah sebagai berikut:
- 1) Pemberitahuan, yaitu pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan hal yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, ada siswa yang tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Kemungkinan siswa tidak mengetahui peraturan di kelas, sehingga guru dapat memberitahukan apa saja hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama jam pelajaran berlangsung.
  - 2) Teguran, yaitu untuk siswa yang sudah mengetahui aturan tapi masih melanggar
  - 3) Peringatan, yaitu nasihat untuk mengingatkan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melanggar dan sudah mendapat teguran.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 189.

<sup>54</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan.*, 189.

<sup>55</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis.*, 189.

4. Syarat-syarat hukuman yang pedagogis
  - a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
  - b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak
  - c. Hukuman harus disesuaikan dengan adil
  - d. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman dijalankan<sup>56</sup>
5. Kelebihan dan kekurangan *Punishment*

Berikut ini kelebihan *punishment* diantaranya adalah:

- a. *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- c. Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sedangkan kekurangan *punishment* diantaranya adalah:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri
- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ibid., 192.

<sup>57</sup> Amal Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 133.